

Euthanasia Dilemma ***Ethical Perspective of Science***

Fadlullah

State Islamic University Sunan Kalijaga Central Java Indonesia

[*fadlullahzubair91@gmail.com*](mailto:fadlullahzubair91@gmail.com)

Abstract

Human life that has continued for thousands of years continues to experience developments and dynamics, especially in the scientific field. Humans need something to support their survival, which is then called science. History of science has received great attention, because with this knowledge, humans are able to become civilized beings than other creatures in this world. In the development of science, of course there are many problems that intersect with various aspects of human life, such as social, cultural and religious. To maintain good relations between science and various aspects of human life, ethics are needed. Ethics as control over the development of science. This is what we deserve to address in the issue of Euthanasia from a scientific ethics point of view.

Keywords: Science Ethics, Euthanasia, Normative Ethics

PENDAHULUAN

Berbicara perihal ilmu pengetahuan, kita akan diarahkan kepada sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Kita tentu mengetahui bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang tiba-tiba datang begitu saja tanpa ada penyulutan misalnya. Kehadiran ilmu dalam banyak pandangan dikaitkan dengan perjalanan pengalaman manusia. Dengan kata lain, membutuhkan pengalaman untuk kemudian menjadi sebuah keilmuan. Hal ini mungkin sesuai dengan salah satu jargon yang kami sering dengar bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman yang fahami dengan baik kemudian akan menjadi pedoman atau keilmuan yang ilmiah. Kita mendapati banyak sejarah ilmu pengetahuan yang berawal dari pengalaman sederhana.

Ilmu pengetahuan merupakan suatu ilmu yang didapatkan oleh seseorang

dengan cara mengetahui, dan cara yang ditempuh bukan sekedar ingin tahu.¹ Perkembangan ilmu pengetahuan secara garis besar disebutkan oleh Amsal Bakhtiar mempunyai 4 periodisasi, yaitu zaman Yunani kuno, zaman Islam, zaman renaissance dan modern, dan yang terakhir pada zaman kontemporer.² Terlepas dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, yang kemudian menjadi perhatian adalah bahwa terdapat faktor pendorong manusia untuk terus menemukan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan lainnya adalah rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu yang sudah dianugerahkan oleh Allah sejak masih dalam kandungan, yang menjadikan keilmuan terus berkembang.

Perkembangan keilmuan yang sedemikian pesat memang pada satu sisi menjadi penanda bahwa telah terjadi peradaban yang maju dan berkembang. Namun bagaimana ketika perkembangan ilmu pengetahuan yang ada justru memberikan dampak negative bagi sosial, lingkungan dan lain sebagainya. Tentu tidak bisa dihindari karena setiap ada dinamika khususnya dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan pasti akan diikuti oleh dampak negatif. Mari kita mencoba menalar saja, perubahan atau yang tadi kami sebut dengan dinamika, merupakan keputusan untuk berbeda dengan konvensi atau kebiasaan disekelilingnya. Bisa berupa kebiasaan masyarakat baik masyarakat dunia maupun keluarga, bisa juga berbeda dari kebiasaan budaya, sosial dan lain sebagainya.

Perubahan yang nantinya bisa diterima ataupun tidak, bisa ditentukan dengan beberapa solusi. Salah satunya yaitu menghadirkan yang namanya etika. Etika ini menjadi sangat penting karena etika menjadi alat kontrol dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Proses kontrol etika atas ilmu pengetahuan akan membuat kesimpulan mengenai baik buruknya ilmu pengetahuan. Etika merupakan salah satu jenis keilmuan yang menentukan baik buruknya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia.³ Namun perlu diperhatikan bahwa tidak setiap upaya penilaian atas baik buruknya segala sesuatu bisa dikatakan sebagai etika.⁴ Karena etika merupakan bidang keilmuan, tentu akan memerlukan sifat kritis, metodis dan sistematis.⁵

Pada tulisan kami kali ini, akan sedikit mengulas bagaimana sebuah etika disandingkan dengan salah satu kasus yang sampai sekarang masih menjadi polemik di zaman sekarang. Sebut saja *Euthanasia* yang merupakan salah satu permasalahan etika yang serius. Secara istilah *Euthanasia* berasal dari Bahasa

¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, filsafat ilmu dan metode penelitian, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2012), hlm. 52.

² Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013 edisi revisi), hlm. 21-27. Dilihat di jurnal Abdul Karim, 'Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan', Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hlm. 275.

³ <https://www.gurupendidikan.co.id/moral-dan-etika/>, diakses pada 13.31, 22-01-2021.

⁴ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/23/etika-keilmuan-2/>, diakses pada 13.35, 22-01-2021.

⁵ Ibid., diakses pada 13.41, 22-01-2021.

Yunani, *eu* (baik) dan *Thanatos* (kematian), yang mempunyai arti kematian yang baik.⁶ Fenomena yang masyhur biasanya dalam dunia medis ini menjadi kontroversial karena seolah melegalkan bunuh diri atau pembunuhan terhadap seseorang. Memang dari pembacaan kami berdasarkan penuturan pelaku yang terlibat euthanasia memiliki alasan-alasan yang bisa jadi logis. Salah satu kutipan yang menjadi alasan seorang pelaku yang membantu berlangsungnya proses euthanasia adalah :

“Apakah keinginannya untuk mati harus dihormati? Sebuah pertanyaan lain terbetik dalam diri ketika saya menatap orang ini, yang menderita kebutaan, buntung dan benar-benar tidak berdaya, menantang dan membingungkan semua orang; apakah pendiriannya yang teguh merupakan satu-satunya jalan yang tersedia baginya untuk mendapatkan kembali kemerdekaannya setelah periode panjang ketidakberdayaan dan ketergantungan total? Oleh karena itu saya memutuskan untuk membantunya ...”.
(Robert White, M.D.).⁷

Salah satu pertanyaan yang diajukan oleh Robert perihal masalah euthanasia di atas mencoba menjelaskan kepada orang-orang yang tidak sependapat dengannya. Keadaan Robert yang berada pada posisi yang dilema itu memunculkan satu alasan untuk dibenarkannya tindakan euthanasia. Ia menceritakan bagaimana kondisi psikis seseorang yang berada pada posisi tidak berdaya. Dengan kondisi penglihatan buta dan cacat fisik (buntung) tentu akan membuat beberapa orang putus harapan. Kehidupan seolah tidak ada artinya lagi. Dengan begitu, keputusan untuk mengakhiri hidupnya diambil dengan tegas, walau ada kemungkinan menurut kami mereka masih ragu-ragu dengan keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

Keputusan untuk mengakhiri hidup diambil oleh beberapa orang yang putus asa. Mereka yang putus asa mendatangi orang-orang yang dianggap mampu menangani dengan *eu* (baik) atau nyaman dalam mengakhiri kehidupan. Beberapa yang dianggap mampu menangani adalah ahli medis. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh para ahli medis, keinginan mereka yang bunuh diri dengan baik (euthanasia) akan terpenuhi.

Mereka mengandalkan ilmu pengetahuan untuk mengakhiri kehidupan mereka. Karena sebab keterlibatan ilmu pengetahuan inilah yang menjadikan kami tertarik menuliskannya dalam satu karya ilmiah. Ilmu pengetahuan yang dalam perkembangannya diperuntukkan dalam menunjang keberlangsungan

⁶ K. Bertens, “Perspektif Etika, Esai-Esai tentang Masalah Aktual”, (Yogyakarta : KANISIUS, 2001), hlm. 128.

⁷ Larry May, dkk., “*Etika Terapan II, Sebuah Pendekatan Multikultural*”, diterjemahkan dari “*Applied Ethics : A Multicultural Approach*”, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 323.

hidup manusia justru dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk mengakhiri hidup mereka.

Rumusan Masalah

Bagaimana sudut pandang ilmu pengetahuan dalam fenomena euthanasia?

Tujuan Pembahasan

Mengetahui sudut pandang ilmu pengetahuan dalam fenomena euthanasia.

Kerangka Teori

Pada penulisan paper kali ini, kami menggunakan teori etika normatif yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan secara rasional penilaian dan putusan moral.⁸ Teori etika normatif mencoba memanusiasikan manusia, yakni teori ini dikembangkan guna mencari apa yang benar dan baik untuk manusia sebagai manusia. Teori-teori normatif ini dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok teori konsekuensialis dan kelompok teori nonkonsekuensialis. Perbedaan antara keduanya yaitu dari sudut pandang konsekuensinya, atau dampaknya. Dengan kata lain, teori konsekuensialis melihat dampak dari tindakan yang baik juga tindakan yang buruk. Sebaliknya, teori nonkonsekuensialis tidak melihat dampak dari perbuatana yang baik ataupun buruk tersebut.⁹

Sangat banyak teori yang berada dalam lingkup teori etika normatif. Salah satu yang akan kami gunakan adalah teori utilitarisme yang merupakan teori yang menekankan kepada prinsip manfaat dan kegunaannya.¹⁰ Sifat dari teori ini kritis, rasional, teleologi dan universal. Salah satu teori normatif ini dikatakan sebagai teori yang kritis karena mencoba keluar dari kebiasaan masyarakat. Dengan kata lain, sifat kritis yang dimiliki oleh teori utilitarisme ini adalah menolak segala bentuk aturan norma-norma ataupun aturan moral. Penolakan itu ditunjukkan dengan melontarkan pertanyaan kepada aturan norma dan aturan moral, yaitu dengan pertanyaan mengapa sesuatu itu dilarang ataupun diwajibkan?¹¹

Karena sebab sifat kritis dari teori utilitarisme ini, bagi kalangan etika tradisional dianggap sangat membahayakan terhadap norma yang sudah berlaku secara tradisional. Dengan kata lain, teori ini mencoba mengoyak tatanan yang sudah berlaku dan ditaati sejak lama. Namun manfaat dari sifat kritisnya ini adalah, dengan begitu tatanan yang harusnya sudah tidak berlaku mampu untuk diubah bahkan diganti. Tentu bisa dibayangkan jika aturan yang sudah kadaluarsa masih dikonsumsi.

⁸ J. Sudarminta, "Etika Umum; Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif", (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 93.

⁹ Ibid., hlm. 93.

¹⁰ Ibid., hlm. 127.

¹¹ Ibid., hlm. 128.

PEMBAHASAN

Dilema Euthanasia oleh Ilmu Pengetahuan

Euthanasia yang telah kami jelaskan sebelumnya yang secara istilah berasal dari Bahasa Yunani, *eu* (baik) dan *thanatos* (kematian) menjadi salah satu pilihan bagi orang-orang yang putus asa terhadap kehidupan. Keputusan mereka terhadap kehidupan bisa disebabkan oleh banyak persoalan, mulai dari persoalan sepele hingga persoalan yang rumit. Keinginan mereka dipandang sebagai Hak Asasi Manusia yang dewasa ini begitu dijunjung tinggi oleh banyak kalangan. Namun masalahnya adalah apakah hak untuk mati harus dihormati dengan menurutinya? Karena jika pilihannya adalah tetap hidup, namun kehidupan malah menjadi konflik bagi yang menginginkan kematian. Dengan kata lain, kesengsaraan yang mereka alami tidak ada solusi selain solusi mengakhiri kehidupan.

Euthanasia sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu euthanasia aktif dan euthanasia pasif. Yang dimaksud dengan euthanasia aktif adalah proses kematian yang dilakukan dengan bantuan seseorang atau alat medis. Sedangkan yang dimaksud dengan euthanasia pasif adalah membiarkan dengan sengaja hingga ajal menjemput.¹² Lebih mudahnya dalam pemahaman adalah, jika euthanasia aktif adalah menyengaja melakukan pembunuhan terhadap pasien, sedangkan euthanasia pasif adalah membiarkan seorang pasien untuk meninggal dengan sendirinya.

Antara dua jenis euthanasia di atas, beberapa kalangan berbeda pendapat perihal penggunaannya. Perbedaan ini terkait, mana di antara keduanya yang lebih baik dalam pelaksanaannya? Apakah dengan memberikan bantuan untuk mempercepat kematian yang tentu sesuai dengan permintaan pasien maupun keluarga pasien tersebut lebih baik? Walaupun terlihat oleh banyak orang dipandang sebagai tindakan pembunuhan yang disengaja. Ataukah pilihan kedua yaitu membiarkan seorang pasien meninggal dengan sendirinya yang kemungkinan besar dengan kondisi penyakit yang parah, pasien akan merasakan rasa sakit lebih lama, hingga menunggu ajal datang. Bukankah pilihan kedua bisa dikatakan sebagai penyiksaan?

Salah satu tulisan yang mencoba membicarakan perihal perbandingan etis antara euthanasia aktif dengan euthanasia pasif pernah dituliskan oleh James Rachels. Dia seorang professor ilmu Filsafat di Universitas of Alabama Birmingham mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan dalam nilai moralnya antara secara aktif membiarkan seseorang meninggal dengan

¹² Larry May, dkk., "*Etika Terapan II, Sebuah Pendekatan Multikultural*", diterjemahkan dari "*Applied Ethics : A Multicultural Approach*", (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 327.

secara aktif membunuh seseorang.¹³ Dari pandangannya didapatkan satu alasan bahwa ketika seorang dokter membiarkan pasien yang menderit tersebut dalam keadaan hidup walau dengan bantuan penyangga hidup seperti alat pernapasan dan lain sebagainya, bisa jadi akan membuat pasien tersebut merasakan sakit yang terus menerus tanpa ada harapan kondisi tubuhnya membaik. Dan bisa saja pasien tersebut semakin merasakan rasa sakit. Hal ini mungkin akan berbeda ketika keputusan untuk memberikan bantuan mati diberikan.

Kejadian nyata yang dijadikan contoh oleh James adalah fenomena penyakit Sindroma Down di Amerika Serikat. Penyakit ini menjangkiti kira-kira satu dari 600 bayi yang terlahir di Amerika Serikat. Beberapa bayi yang mengalami penyakit tersebut biasanya membawa cacat bawaan seperti penyumbatan usus dan lain sebagainya, yang kemudian harus mendapatkan perawatan intensif. Terkadang beberapa orang tua bayi yang mendapati bayinya mempunyai cacat dan penyakit sindroma down tersebut menginginkan agar bayinya diberikan kematiannya saja. Mereka tidak sanggup untuk melihat bayinya lebih lama merasakan rasa sakit. Atau alasan lainnya adalah mereka tidak sanggup untuk membayar biaya operasi dan perawatan yang sangat mahal.

Menurut James, pilihan untuk memberikan pilihan kematian bagi si bayi adalah pilihan yang tepat, dengan maksud bertindak euthanasia aktif adalah tindakan tepat. Sedangkan bertindak euthanasia pasif yakni membiarkan si bayi mati secara perlahan di dalam tabung sebab dehidrasi dan lain sebagainya amat sangat kejam. Dari perbandingan contoh tersebut, James ingin membenarkan bahwa euthanasia pasif (membiarkan mati) lebih kejam dari pada euthanasia aktif (membunuh).

Namun apakah benar pernyataan James mengenai Euthanasia aktif dengan euthanasia pasif? Kami tidak akan lebih jauh memfokuskan diri kepada fenomena euthanasia dalam perbandingan perbedaan yang ada di dalamnya. Kami akan mencoba menyandingkan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan sebagai lawan atau kawan dengan fenomena euthanasia di atas. Maksud kami adalah, bagaimana ilmu pengetahuan menyikapi? Mempunyai posisi digunakan atau malah berposisi disalah gunakan?

Perkembangan ilmu pengetahuan menjamur hampir keseluruhan aspek kehidupan. Mulai dari aspek sosial masyarakat dengan adanya alat komunikasi canggih, hubungan keluarga dan kerabat yang jauh bisa diatasi. Kemudian dari aspek budaya, kita dapat merasakan manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan yaitu dengan ilmu komunikasi juga segala macam kebudayaan

¹³ Larry May, dkk., "*Etika Terapan II, Sebuah Pendekatan Multikultural*", diterjemahkan dari "*Applied Ethics : A Multicultural Approach*", (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 327.

baik lokal maupun interlokal bisa dikenal luas oleh lebih banyak manusia. Dan dari aspek medis atau kesehatan, banyak keilmuan yang kemudian menemukan berbagai macam alat kesehatan, obat-obatan, metode kesehatan dan lain sebagainya dari manfaat perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Selain 3 aspek yang dicontohkan di atas, tentu masih banyak lagi aspek lain dari kehidupan yang mendapatkan manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Problem yang kemudian kita hadapi adalah ketika perkembangan ilmu pengetahuan bukan hanya memberikan manfaat kepada kelangsungan hidup manusia. Namun juga membawa dampak negatif kepada manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja. Salah satu contoh yang akan kami angkat yang berkaitan dengan pembahasan kami adalah dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dari aspek medis atau kesehatan.

Berkembang pesatnya keilmuan medis dewasa ini banyak memberi manfaat kepada manusia dan lingkungan. Namun dibalik manfaatnya, juga memunculkan polemik berkepanjangan di antara masyarakat dunia. Sebagai contoh adalah “*Suntikan Mati*”, yang biasanya digunakan salah satunya untuk mengeksekusi terpidana tindak kriminal. Suntikan mati ini mulai dikenalkan sejak abad ke-19 oleh kepala pemeriksaan medis di Oklahoma, Jay Chapman, untuk menggantikan cara hukuman mati kepada para terpidana hukuman mati.¹⁴ Cara hukuman mati sebelum dikenalkannya suntikan mati ini biasanya dengan *tembak mati, pancung, dimasukkan didalam ruangan gas beracun, digantung* dan lain sebagainya.



Munculnya berbagai macam jenis pengobatan yang digunakan untuk membantu tindakan-tindakan medis salah satunya vecuronium bromide yang sebelumnya menjadi sarana untuk membantu tenaga medis melakukan tindakan sebelum dilakukan operasi terhadap pasien.¹⁵ kini cairan tersebut dalam jumlah tertentu mampu menjadi cairan mematikan bagi tubuh manusia.

¹⁴ <https://jogja.tribunnews.com/2018/04/16/nge-ri-begini-cara-kerja-suntik-mati-terhadap-para-terpidana-mati?page=all>, diakses pada 21.48, 22-01-2021.

¹⁵ <https://health.detik.com/obat/d-1427638/vecuronium>, diakses pada 22.12, 22-01-2021.

Dalam etika ilmu pengetahuan, disebutkan bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan mampu dinilai baik buruknya. Etika mencoba mengontrol setiap langkah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu bukan lagi hanya tentang ilmu, yang kemudian terdapat kesimpulan bahwa ilmu hendaknya memberikan dampak baik bagi kehidupan. Dengan ditemukannya cairan dalam membantu tindakan operasi tentu sangat baik, namun ketika kemunculan cairan tersebut dipergunakan dalam hal-hal yang dilarang tentu “etika” diperlukan untuk menilai tindakan menyimpang tersebut. Dalam euthanasia mungkin beberapa pihak masih membenarkan penggunaannya. Pembeneran ini dilakukan bisa jadi sebab yang berperan sebagai pelaku euthanasia merupakan sebuah institusi pemerintahan yang besar, semisal negara Amerika Serikat, Jerman, dll.

Tindakan pemerintah Amerika Serikat yang menghukum para terpidana mati dengan tindakan menyuntik mati bisa dibenarkan oleh pemerintah. Mereka menganggap bahwa dengan suntik mati akan memberikan efek kesakitan yang lebih manusiawi dari pada hukuman lain sebelumnya.

Etika dalam masalah ini tentu tidak bisa berkutik secara tegas menurut kami. coba saja dibayangkan ketika euthanasia dialami oleh kisah dibawah ini:

Seorang dokter didatangi sepasang pasutri, dan si istri sedang hamil. Pasutri ini mengeluhkan beberapa penyakit dengan gejala- gejala yang aneh. Setelah dalam pemeriksaan mendetail, dokter tersebut menyimpulkan bahwa salah satu dari orang yakni si ibu dan calon bayi harus diselamatkan. Jika tidak begitu, keduanya akan meninggal. Tindakan yang dipilih ini juga bisa disebut sebagai euthanasia dalam dunia kedokteran. Tindakan untuk “membunuh” salah satunya demi keselamatan yang lain. Memang sangat rumit untuk membahas persoalan etika ilmu pengetahuan pada fenomena euthanasia. Namun kerumitannya bukan menjadi alasan tidak ditemukannya solusi.

PENUTUP

Etika menjadi kontrol atau kendali dari perkembangan ilmu pengetahuan. Karena melihat dari setiap sejarah perkembangan ilmu pengetahuan selalu didapati konsekuensi buruk yang kadang tidak bisa dihindari. Kemudian dengan etika ini, kemungkinan-kemungkinan buruk akan sedikit bisa ditanggulangi dengan baik. Namun kemampuan etika untuk mengendalikan dampak buruk dari perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa selalu diandalkan. Begitu banyak cela yang harus ditutupi oleh etika disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti halnya fenomena euthanasia di atas, yang merupakan salah satu permasalahan rumit yang tidak mudah untuk diselesaikan. Namun dengan sedikit ulasan singkat ini semoga menjadi bahan pertimbangan dalam segi pandangan etika ilmu pengetahuan. Adanya

pembahasan lanjutan kami anggap perlu untuk mencari solusi terbaik dari fenomena euthanasia ini. Kami contohkan semisal pandangan dari berbagai agama, khususnya agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdul Karim, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan", Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- J. Sudarminta, "Etika Umum; Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif", (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- K. Bertens, "Perspektif Etika, Esai- Esai tentang Masalah Aktual", (Yogyakarta : KANISIUS, 2001).
- Larry May, dkk., "Etika Terapan II, Sebuah Pendekatan Multikultural", diterjemahkan dari "Applied Ethics : A Mulicultural Approach", (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2001).
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, filsafat ilmu dan metode penelitian, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2012).

Website

- https://www.gurupendidikan.co.id/m_oral-dan-etika/.
- <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/23/etika-keilmuan-2/>.
- <https://jogja.tribunnews.com/2018/04/16/ngeri-begini-cara-kerja-suntik-mati-terhadap-para-terpidana-mati?page=all>.
- <https://health.detik.com/obat/d-1427638/vecuronium>.